

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI  
SEKTOR PRIMER, SEKUNDER, TERSIER, DAN  
TINGKAT UPAH TERHADAP PENYEDIAAN  
LOWONGAN KERJA TAMATAN SMK DI  
PROVINSI JAWA TENGAH**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**PERMADANI FITRI APRILLIA**  
**NIM. C2B009041**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2014**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Permadani Fitri Aprillia  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B009041  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ IESP  
Judul Skripsi : **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Sektor Primer,  
Sekunder, Tersier, Dan Tingkat Upah Terhadap  
Penyediaan Lowongan Kerja Tamatan SMK  
di Provinsi Jawa Tengah.**  
Dosen Pembimbing : Dra. Tri Wahyu Rejekiningsih, M.Si

Semarang, 19 Agustus 2014  
Dosen Pembimbing,

( Dra. Tri Wahyu Rejekiningsih, M.Si.)  
NIP 19660210199203 2001

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Permadani Fitri Aprillia  
Nomor Induk Mahasiswa : C2B009041  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ IESP  
Judul Skripsi : **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Sektor Primer,  
Sekunder, Tersier dan Tingkat Upah Terhadap  
Penyediaan Lowongan Kerja Tamatan SMK di  
Provinsi Jawa Tengah**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 27 Agustus 2014**

Tim Penguji :

1. Dra. Tri Wahyu Rejekiningsih, M.Si (.....)
2. Arif Pujiyono, SE, M.Si (.....)
3. Alfa Farah, SE, M.Sc. (.....)

Mengetahui,

Pembantu Dekan I

( Anis Chariri, SE., M.Com., Ph.D., Akt.)  
NIP. 196708091992031001

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Permadani Fitri Aprillia, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Sektor Primer, Sekunder, Tersier dan Tingkat Upah Terhadap Penyediaan Lowongan Kerja Tamatan SMK di Provinsi Jawa Tengah, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 19 Agustus 2014  
Yang membuat pernyataan,

( Permadani Fitri Aprillia )  
NIM. C2B009041

## ABSTRAK

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) didirikan untuk menciptakan dan mencetak lulusan yang memiliki ketrampilan khusus. Lulusan ini diharapkan siap memasuki lapangan kerja sesuai tuntutan pasar. Namun kenyataannya masih banyak tamatan SMK yang belum mampu masuk dalam dunia kerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi sektor primer, sektor sekunder, sektor tersier, dan tingkat upah terhadap penyediaan lapangan kerja bagi tamatan SMK.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri dari data *times series* selama periode 2010-2012 dan data *cross section* 35 kabupaten/kota Jawa Tengah. Data dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah, dan Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Jawa Tengah. Analisis yang digunakan analisis data panel dengan pendekatan LSDV (*Least Square Dummy Variable*).

Kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen sebesar 51,7% sedangkan sisanya 48,3% diterangkan oleh faktor lain di luar model. Hasil regresi menunjukkan bahwa secara parsial hanya variabel pertumbuhan ekonomi sektor tersier yang signifikan mempengaruhi variabel penyediaan lapangan kerja bagi tamatan SMK. Hal ini bisa disebabkan oleh laju pertumbuhan ekonomi pada sektor tersier yang lebih tinggi dibanding dengan sektor primer dan sektor sekunder. Kondisi perekonomian yang meningkat suatu daerah akan mencerminkan aktivitas produksi yang tinggi. kapasitas produksi sektor tersier yang meningkat sehingga akan membutuhkan faktor produksi yang tinggi, diantaranya tenaga kerja. Hal ini berpengaruh pada banyak perusahaan yang menambah tenaga kerja baru dan pada akhirnya akan meningkatkan kesempatan kerjanya.

Kata kunci: Penyediaan lowongan kerja bagi Tamatan SMK, Pertumbuhan Ekonomi sektor primer, sekunder dan tersier, Tingkat Upah,

## **ABSTRACT**

*Vocational School (SMK) was established to create and produce graduates who have special skills. Graduates are expected to 'ready to enter the 'world of work' as market demands. However, in reality, there are many vocational school graduates who have not been able to enter the world of work. The purpose of this study was to analyze the effect of the economic growth of primary sector, secondary sector, tertiary sector, and the wage rate to the provision of employment for graduates of vocational schools.*

*This study uses secondary data consisting of the data during the period 2010-2012 times series and cross section data of 35 districts / cities in Central Java. Data were collected from secondary sources, namely: Central Bureau of Statistics (BPS) Central Java, and the Department of Manpower and Transmigration Central Java. The analysis used panel data analysis approach LSDV (Least Square Dummy Variable).*

*The ability of the model in explaining the variation of dependent variable by 51.7% while the remaining 48.3% is explained by other factors outside the model. Regression results indicate that only partial tertiary sector economic growth variables were significant variables affecting the employment of graduates of vocational schools. This can be caused by economic growth in the tertiary sector, which is higher than the primary sector and the secondary sector. Economic conditions of a region will reflect the increased production of high activity. Increased production capacity of the tertiary sector will require high production factors, including labor. So many companies are adding new workers and will ultimately increase their job opportunities.*

*Keywords: Provision of employment for vocational graduates, Economic Growth sectors of primary, secondary tertiary, and Wage Rate,*

## KATA PENGANTAR

*Puji syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Sektor Primer, Sekunder, Tersier dan Tingkat Upah Terhadap Penyediaan Lowongan Kerja Tamatan SMK di Provinsi Jawa Tengah”. Maksud dari penyusunan skripsi ini adalah guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program SI pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.*

*Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :*

1. Prof. Drs. H. Muhammad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Dr. Hadi Sasana, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Dra Tri Wahyu Rejekiningsih, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing dan memberikan banyak ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis.
4. Banatul Hayati, S.E, M.Si, selaku dosen wali atas segala arahan yang diberikan selama penulis menempuh pendidikan.
5. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Sutomo, S.Pd dan Ibu Imrotun, terima kasih atas doa dan kasih sayang yang telah diberikan. Semoga kelulusan ini menjadi hadiah kecil yang menyenangkan untuk Bapak dan Ibu.
6. Kakak dan adik-adikku tersayang, Mas Nanang, Anggi, dan Dimas, yang selalu yang selalu berisik mengganggu konsentrasi ketika mengerjakan skripsi, karena kalianlah, semangatku untuk berjuang tak pernah padam.
7. Karyawan perpustakaan BPS Jawa Tengah, dan Disnakertransduk Provinsi Jawa Tengah yang telah membantu penulis dalam pencarian dan pengumpulan data yang berkaitan dengan skripsi ini. Terimakasih.
8. Sahabat Kontrakan city Liul, Tyas, Winna, Bunga, Vrili, Icha yang selalu menerima kekurangan dan kelebihanku, wanita-wanita super yang siap diajak main kemana saja. Semoga silaturahmi kita tetap terjaga walaupun esok kita memiliki kehidupan masing-masing di kota impian. Sukses untuk kita. Amin

9. Geng upin ipin Widi, Danis, Ulfa 'oepil', Dien, Pipit dan geng tiga serangkai Tiwi, Nyit, Beca. Terimakasih sudah mewarnai hidup penulis, memberi semangat, dan dorongan selama kuliah. Sukses untuk kita semua. Amin
10. Teman-teman seperjuangan IESP 2009 : Dinar, Ay, Agni, Lea, Ayu S, Ayu D, Vera, Desta, Dian, Elin, Fidel, Zenna, Ika, Furry, Dini, Sinta, Chika, Winda, Jack, Ical, Firdian, Kaisar, Arsono, Tutus, Dani, Dogol, Iacun, Aji, Yogi, Fafan, Ifam, Galang, Fathul, Duta, Emir, Sunna, Arya, Faris, Eko, Fajar, Iacun, Eka, Rudi, Adit, Danu, Septa, Hadit, Hasan, Renhard, Brebes, Petra, Ucup, Toni, Wibi, Ferdi terima kasih atas persahabatan, dukungan dan kerja sama selama kuliah. Doa terbaik buat kalian semua
11. Sahabat terbaik sewaktu SMP dan SMA sampai sekarang Lilik, Elsa, Aisyah, terimakasih atas segala dukungan dan semangat yang kalian berikan selama ini.
12. Ayu Nurul, Wahyu Arum, dan Khusnul Khotimah, sahabat ketika madrasah dulu yang sampai sekarang tetap menjadi keluarga. Kapan kumpul lagi?
13. Cininta, Mbak Tia dan Fidel, teman-teman seperguruan, terima kasih telah hadir dalam diskusi prasidang dan memberikan saran serta kritiknya sebelum hari eksekusi tiba. Semoga sukses.
14. Teman-teman kos pleburan, Dina, Fitri, Dian dan Diah, yang telah menjadi sahabat di awal masa perkuliahan. Sukses untuk kita semua. Aamiin.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu penulis berharap semoga kekurangan yang ada pada skripsi ini dapat dijadikan pembelajaran untuk penelitian yang lebih baik berikutnya. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Semarang, 19 Agustus 2014  
Penulis

Permadani Fitri Aprillia

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK .....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	13
1.4 Sistematika Penulisan .....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1. Landasan Teori .....	16
2.1.1 Pasar Tenaga Kerja .....	16
2.1.2 Pasar Kerja Tenaga Terdidik dan Tenaga Tidak Terdidik .....	17
2.1.3 Pendidikan Kejuruan dan Sekolah Menengah Kejuruan .....	19
2.1.4 Permintaan Tenaga Kerja.....	21
2.1.5 Strategi Dan Kebijakan Penanggulangan Pengangguran Dan Setengah Pengangguran .....	24
2.1.6 Pertumbuhan Ekonomi dan Permintaan Tenaga Kerja.....	26
2.1.7 Perubahan Stuktur Ekonomi dan Permintaan Tenaga Kerja.....	28
2.1.8 Tingkat Upah dan Permintaan Tenaga Kerja.....	31
2.2 Penelitian Terdahulu .....	33
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis .....	38
2.4 Hipotesis.....	39
BAB III METODE PENELITIAN .....	41
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel .....	41
3.2 Jenis dan Sumber Data.....	42
3.3 Metode Analisis Data.....	43
3.4 Model Analisis .....	45

3.3.2 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik .....	48
3.3.3 Uji Statistik .....	50
3.3.3.1 Uji <i>Goodness of Fit</i> ((Koefisien Determinasi/ $R^2$ ).....	50
3.3.3.2 Uji Signifikan Parameter Individu (Uji Statistik t).....	51
3.3.3.3 Uji Signifikansi Simultan ( Uji Statistik F).....	52
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>54</b>
4.1 Deskripsi Obyek Penelitian.....	54
4.1.1 Kondisi Geografis Provinsi Jawa Tengah .....	54
4.1.2 Kondisi Demografi.....	55
4.1.3 Kondisi Ketenagakerjaan .....	57
4.1.4 Tingkat Upah Minimum Kabupaten Kota.....	61
4.1.5 Kondisi Perekonomian .....	63
4.2 Analisis Data .....	67
4.2.1 Hasil Regresi Utama .....	67
4.2.2 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik .....	67
4.2.3 Uji Asumsi Klasik.....	70
4.2.3.1 Koefisien Dterminasi ( $R^2$ ).....	70
4.2.3.2 Uji Signifikan Individual (Uji t).....	71
4.2.4.3 Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	72
4.3 Interpretasi Hasil .....	73
4.4 Interpretasi Individual Effect pada Model FEM.....	77
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>79</b>
5.1 Simpulan .....	79
5.2 Keterbatasan.....	79
5.3 Saran.....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	<b>85</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Presentase Pengangguran Terbuka Indonesia Dirinci Menurut Jenjang Pendidikan.....	3
Tabel 1.2	Presentase Pengangguran Menurut Tingkat Pendidikan di Provinsi Jawa Tengah 2008-2012 .....	3
Tabel 1.3	Laju Pertumbuhan Tingkat Pengangguran Terbuka Dirinci Menurut Menurut Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2012 .....	5
Tabel 1.4	Pencari Kerja Terdaftar, Lowongan Terdaftar, dan Penempatan Tenaga Kerja bagi Tamatan SMK di Provinsi Jawa Tengah .....	7
Tabel 1.5	Rasio Rata - Rata Upah Minimum Kabupaten/Kota Dibanding KHL di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008 – 2012 .....	8
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu .....	34
Tabel 3.1	Pengambilan Keputusan Autokorelasi .....	49
Tabel 4.1	Luas wilayah, Jumlah dan Kepadatan Penduduk menurut Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah tahun 2012.....	56
Tabel 4.2	Angkatan Kerja dan Penduduk Yang Bekerja Menurut Tingkat Pendidikan di Jawa Tengah tahun 2010-2012 .....	57
Tabel 4.3	Tingkat Pencari Kerja Terdaftar Lowongan Kerja Terdaftar bagi Tamatan SMK menurut Kabupaten/Kota di Jawa Tengah tahun 2010-2012 .....	58
Tabel 4.4	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan SMK tahun 2010-2012 (Persen) .....	60
Tabel 4.5	Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2012 .....	62
Tabel 4.6	PDRB Provinsi Jawa Tengah Atas Dasar Harga Konstan 2000 tahun 2010-2012 (Juta Rupiah).....	63
Tabel 4.7	Pertumbuhan Ekonomi pada Sektor Primer, Sekunder dan Tersier di Provinsi JawaTengah Tahun 2010-2012 .....	64
Tabel 4.8	Pertumbuhan Ekonomi Daerah 35 Kabupaten/ Kota Di Provinsi Jawa Tengah pada Sektor Primer, Sekunder dan Tersier Tahun 2010-2012 .....	64
Tabel 4.9	Hasil Regresi Utama .....	67
Tabel 4.10	Tabel Residual Correlation Matrix.....	68
Tabel 4.11	Hasil Deteksi Hetroskedastisitas dengan Uji White.....	68
Tabel 4.12	Hasil Uji Autokorelasi dengan <i>D-W</i> test.....	69
Tabel 4.13	Ringkasan Uji Hipotesis.....	72

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Pertumbuhan Ekonomi pada Sektor Primer, Sekunder dan Tersier di Provinsi JawaTengah Tahun 2010-2012 .....	10
Gambar 2.1	Kurva Permintaan Tenaga Kerja.....	21
Gambar 2.2	Kurva Hukum Okun.....	27
Gambar 2.3	Kurva Keseimbangan Antara Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja.....	33
Gambar 2.4	Kerangka Pemikiran Teoritis .....	39
Gambar 4.1	Hasil Uji Jarque-Bera.....	70

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran A

A.1	Tingkat Pencari Kerja Terdaftar dan Lowongan Kerja Terdaftar bagi Tamatan SMK menurut Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah tahun 2010-2012.....	85
A.1	PDRB Sektor Primer, Sekunder dan Tersier Atas Harga Harga Konstan Pada 35 Kabupaten/ Kota Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2012	86
A.2	Pertumbuhan Ekonomi Daerah 35 Kabupaten/ Kota Di Provinsi Jawa Tengah pada Sektor Primer, Sekunder dan Tersier Tahun 2010-2011..	88
A.3	Data Upah Minimum Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2012.....	89
A.1	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan SMK Tahun 2010-2012.....	90

### Lampiran B

B.1	Data Ln (Y) Penyediaan Lowongan Kerja Terdaftar bagi Tamatan SMK menurut Kabupaten/ Kota di Jawa Tengah tahun 2010-2012 .....	91
-----	---	----

### Lampiran C

C.1	Hasil Regresi Utama.....	92
C.1	Deteksi Multikolinearitas -Tabel Residual Correlation Matrix.....	94
C.3	Deteksi Heteroskedastisitas – Uji White .....	94
C.4	Deteksi Autokorelasi dengan <i>D-W</i> test.....	94
C.5	Deteksi Normalitas - Hasil Uji Jarque-Bera.....	95

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Sebagaimana tujuan dari pembangunan nasional, pembangunan daerah juga bertujuan menyejahterakan masyarakat. Menurut Arsyad (1999), pembangunan ekonomi daerah diartikan sebagai suatu proses pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi di daerah tersebut.

Pembangunan ekonomi bertujuan antara lain pencapaian pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, mengentaskan kemiskinan, menjaga stabilitas harga dengan selalu memperhatikan tingkat inflasi, menjaga keseimbangan neraca pembayaran, perhatian yang cukup terhadap neraca perdagangan, pendistribusian pendapatan yang lebih adil dan merata, serta tumbuhnya investasi-investasi dan mengatasi pengangguran. Posisi penduduk dalam pembangunan ekonomi menjadi penting karena pertumbuhan ekonomi sendiri selalu terkait dengan jumlah penduduk

Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang pada saat ini sudah mencapai kondisi yang cukup memprihatinkan. Jumlah penganggur dan setengah penganggur mengalami peningkatan. Sebaliknya pengangguran dan setengah pengangguran yang tinggi merupakan pemborosan-pemborosan sumber daya dan potensi yang ada, menjadi beban keluarga dan masyarakat, sumber utama

kemiskinan, dapat mendorong peningkatan keresahan sosial dan kriminal, dan dapat menghambat pembangunan dalam jangka panjang (Depnakertrans, 2004). Menurut Kusumosuwidho (1990), kegiatan ekonomi harus tumbuh dan berkembang lebih cepat dari pertambahan jumlah orang yang mencari pekerjaan. Keadaan ini sangat diperlukan untuk memperkecil tingkat pengangguran terbuka (*open employment*).

**Tabel 1.1**  
**Persentase Pengangguran Terbuka Indonesia Dirinci**  
**Menurut Jenjang Pendidikan (dalam Persen)**

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2009	2010	2011	2012
SD	24,21	25,97	25,94	28,09
ATP	19,76	19,97	24,55	23,48
ATA Umum	27,58	25,83	26,53	25,29
ATA Kejuruan	15,70	14,37	13,41	14,37
ploma I/II/III	4,92	5,33	3,18	2,72
iversitas	7,83	8,54	6,39	6,05
total Pengangguran	100	100	100	100

Sumber : Data Statistik Indonesia, 2009-2012

Berdasarkan Tabel 1.1 selama periode tahun 2009-2012 jumlah penganggur terbuka didominasi oleh tamatan SD. Sedangkan pengangguran terdidik Indonesia didominasi oleh tamatan SMA, dan tamatan SMK menjadi urutan kedua. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pengangguran terdidik di Indonesia masih sangat tinggi.

Menurut Depnakertrans (2004), perluasan penyerapan tenaga kerja diperlukan untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk usia muda yang masuk ke pasar tenaga kerja. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan penciptaan lapangan kerja akan menyebabkan tingginya angka pengangguran. Meningkatnya

angka pengangguran akan mengakibatkan pemborosan sumber daya dan potensi angkatan kerja. Tingginya angka pengangguran juga meningkatkan beban masyarakat dan menjadi penyebab utama kemiskinan serta menghambat pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Kecenderungan meningkatnya angka pengangguran tenaga kerja terdidik telah menjadikan masalah yang makin serius. Kemungkinan ini disebabkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan maka makin tinggi pula aspirasi untuk mendapatkan kedudukan atau kesempatan kerja yang lebih sesuai. Proses untuk mencari kerja yang lebih lama pada kelompok pencari kerja terdidik disebabkan mereka lebih banyak mengetahui perkembangan informasi di pasar kerja, dan mereka lebih berkemampuan untuk memilih pekerjaan yang diminati dan menolak pekerjaan yang tidak sesuai (Mauled Moelyono, 1997 dalam Sutomo, dkk, 1999).

**Tabel 1.2**  
**Penganggur Terbuka Menurut Tingkat Pendidikan di Provinsi Jawa Tengah**  
**Tahun 2008-2012 (Jiwa)**

Pendidikan	2008	2009	2010	2011	2012
≤ SD	360.546 (29,38)	301.367 (24,07)	298.437 (28,51)	264.345 (26,36)	318.255 (33,08)
SMP	310.853 (25,33)	319.560 (25,52)	256.912 (24,54)	294.254 (29,35)	265.010 (27,54)
SMA	253.147 (20,63)	285.150 (22,77)	196.356 (18,76)	219.011 (21,84)	185.062 (19,23)
SMK	197.517 (16,09)	208.487 (16,65)	164.736 (15,74)	123.364 (12,30)	133.808 (13,91)
Diploma	43.246 (3,52)	60.539 (4,83)	53.042 (5,07)	27.925 (2,79)	19.340 (2,01)
SI	61.999 (5,05)	77.164 (6,16)	77.400 (7,39)	73.763 (7,36)	40.666 (4,23)
Jumlah	1.227.308 (100)	1.252.267 (100)	1.046.883 (100)	1.002.662 (100)	962.141 (100)

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2012

Berdasarkan Tabel 1.2 banyaknya penganggur terbuka menurut tingkat pendidikan di Jawa Tengah tahun 2008-2012 mengalami perkembangan yang fluktuatif. Pada tahun 2009 merupakan puncak atau titik tertinggi jumlah penganggur terbuka karena pada tahun-tahun berikutnya jumlah penganggur terbuka mengalami penurunan yang cukup besar. Dapat dilihat pada tahun 2010 penganggur terbuka mengalami penurunan yang cukup besar dengan penurunan sebesar 20.5384 jiwa yaitu dari 1.252.267 jiwa pada tahun 2009 menjadi 1.046.883 jiwa pada tahun 2010, yang didominasi oleh penganggur terbuka dengan tamatan SD sebesar 298.437 jiwa. Pada tahun 2011 jumlah penganggur terbuka mengalami penurunan kembali sebesar 44.221 jiwa, berbeda dengan tahun sebelumnya pada tahun ini penganggur terbuka dengan tamatan SMP mendominasi dengan jumlah sebesar 294.254 jiwa atau 29,35%. Pada tahun 2012 jumlah penganggur terbuka mengalami penurunan kembali dengan kenaikan sebesar 40.521 jiwa yang kembali didominasi oleh penganggur terbuka dengan tamatan SD, sebesar 318.255 jiwa atau 33,08%.

Selain itu, dari Tabel 1.2 dapat dilihat proporsi penganggur terdidik dengan tamatan pendidikan SMA, SMK dan universitas/akademi lebih didominasi dari pencari kerja dengan tamatan SMA dan SMK, hal ini menunjukkan bahwa tingkat penganggur terdidik masih cukup tinggi. Menurut BPS (2003), bahwa tingkat pengangguran terdidik merupakan rasio jumlah pencari kerja yang berpendidikan SMA ke atas (sebagai kelompok terdidik) terhadap besarnya angkatan kerja pada kelompok tersebut. Menurut Tobing (2007), pengangguran tenaga terdidik yaitu

angkatan kerja yang berpendidikan menengah ke atas (SMTA, Akademi dan Sarjana) dan tidak bekerja.

Pendidikan mencerminkan tingkat kepandaian atau pencapaian pendidikan formal dari penduduk karena semakin tingginya tamatan pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan kerja (*the working capacity*) atau produktivitas seseorang dalam bekerja. Peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui tamatan pendidikan diharapkan dapat mengurangi jumlah pengangguran, dengan asumsi tersedianya lapangan pekerjaan formal. Semakin tingginya tamatan pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan kerja atau produktivitas seseorang dalam bekerja.

**Tabel 1.3**  
**Laju Pertumbuhan Tingkat Pengangguran Terbuka Dirinci Menurut Tingkat Pendidikan Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2012**

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Perubahan (%)		
	2010	2011	2012
≤ SD	-0,97	-11,42	20,39
SMTA	-19,60	14,53	-9,94
SMTA Umum	-31,14	11,54	-15,50
SMTA Kejuruan	-20,99	-25,11	8,47
Diploma I/II/III	-12,38	-47,35	-30,74
Universitas	0,31	-4,70	-44,87
<b>Total Pengangguran</b>	<b>-16,40</b>	<b>-4,22</b>	<b>-4,04</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, 2012

Kehadiran sekolah menengah kejuruan sebagai pencetak tenaga ahli menengah di Indonesia mengalami perkembangan pesat dalam berbagai bidang jurusan yang diselenggarakan sekolah yang khusus mengajarkan satu bidang keahlian

secara spesialis ini, berbagai macam jurusan di kelompokan menurut kebutuhan dunia kerja yang membutuhkan tenaga menengah spesialis atau ahli dalam bidang tertentu. Pada umumnya untuk bekerja di bidang perkotaan atau pekerjaan dengan ketrampilan khusus membutuhkan orang-orang atau tenaga kerja berkualitas, profesional dan sehat agar mampu melaksanakan tugas-tugas secara efektif dan efisien.

Pendidikan kejuruan (SMK) merupakan lembaga pendidikan yang menyiapkan peserta didik yang berminat untuk dididik menjadi tenaga kerja bidang tertentu yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja sehingga diharapkan mampu menurunkan tingkat pengangguran. Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan mencatat terdapat 1.426 sekolah yang tersebar di 35 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah. Dalam hal ini, terdapat kekurangan cocokan kebutuhan dan penyediaan tenaga kerja, sumber daya manusia yang telah menyelesaikan pendidikan tidak secara otomatis terserap oleh lapangan pekerjaan yang ada di Jawa Tengah.

**Tabel 1.4**  
**Pencari Kerja Terdaftar, Lowongan Terdaftar, dan Penempatan Tenaga Kerja bagi Tamatan SMK di Provinsi Jawa Tengah**

Tahun	Pencari Kerja Terdaftar (Orang)	Lowongan Kerja Terdaftar (Orang)	Penempatan Tenaga Kerja (Orang)
2010	36.079	26.148	16.314
2011	13.374	12.201	7.129
2012	141.577	52.462	36.187
Jumlah	191030	90.811	59.630

Sumber : Disnakertransduk Provinsi Jawa Tengah, 2012

Berdasarkan Tabel 1.4 dapat diketahui bahwa pencari kerja terdaftar menurut tamatan SMK di Provinsi Jawa Tengah sangat tinggi jumlahnya bila dibandingkan dengan jumlah lowongan kerjanya, dan jumlah penempatan tenaga kerja yang relatif rendah. Hal ini menandakan bahwa tingkat pengangguran tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah relatif masih tinggi. Dalam Tabel 1.4 dapat dilihat jumlah lowongan kerja yang terdaftar cenderung mengalami pertumbuhan kecuali pada tahun 2011 yang mengalami penurunan. Pada tahun 2012 jumlah lowongan yang terdaftar sebesar 52.462 jiwa, yang sebelumnya pada tahun 2011 jumlah lowongan yang terdaftar sebesar 12.201 jiwa. Namun jumlah lowongan yang tersedia tidak langsung dapat menyerap tenaga kerjanya, hal ini dapat dilihat dari jumlah penempatan tenaga kerja yang lebih rendah dari jumlah lowongannya.

Lapangan pekerjaan merupakan indikator keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas karena pendidikan dianggap mampu untuk menghasilkan tenaga kerja yang bermutu tinggi, mempunyai pola pikir dan cara bertindak yang baik. Sumber daya manusia seperti inilah yang diharapkan mampu menggerakkan roda pembangunan ke depan. Salah satu upaya dalam mewujudkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan pembangunan ini dikenal dengan kebijakan *link and match* (Suryadi dan Tilaar, 1995). Kebijakan ini bertujuan untuk mengoptimalkan dan mengefisienkan sumber daya manusia dengan sistem pendidikan. Semakin selaras struktur tenaga kerja yang disediakan oleh sistem pendidikan dengan struktur lapangan kerja, semakin efisien sistem pendidikan yang

ada. Sehingga dalam pengalokasian sumber daya manusia akan diserap oleh lapangan kerja (Rahmawati, dkk, 2004).

Biasanya permintaan akan tenaga kerja itu dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil. Hal ini berkaitan dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh pihak perusahaan, semakin tinggi upah atau gaji yang diberikan maka akan mengakibatkan semakin sedikit permintaan akan tenaga kerja begitu juga sebaliknya, hal ini sesuai dengan hukum permintaan (Sumarsono, 2003).

**Tabel 1.5**  
**Rasio Rata - Rata Upah Minimum Kabupaten/Kota Dibanding KHL di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2008 – 2012 (Jiwa)**

Tahun	UMK (Rp/bln/orang)	Perubahan (%)	KHL (Rp/bln/orang)	Perubahan (%)	Rasio
2008	601.419		667.715		90,07
2009	679.083	12,91	752.389	12,68	90,26
2010	734.874	8,22	801.210	6,49	91,72
2011	780.801	6,25	830.216	3,62	94,05
2012	834.255	6,85	864.859	4,17	96,46

Sumber : Dinakertransduk Provinsi Jawa Tengah, 2012

Upah merupakan imbalan/kompensasi yang diterima oleh tenaga kerja berupa uang atau barang atas jasa yang telah dilakukannya. Upah minimum adalah upah terendah yang akan diterima oleh pencari kerja (Kaufman dan Hotckiss, 1999). Seorang pekerja akan memilih jenis pekerjaan yang sesuai dengan keinginannya yaitu pekerjaan dengan lingkungan kerja yang nyaman, tunjangan sosial dan upah yang

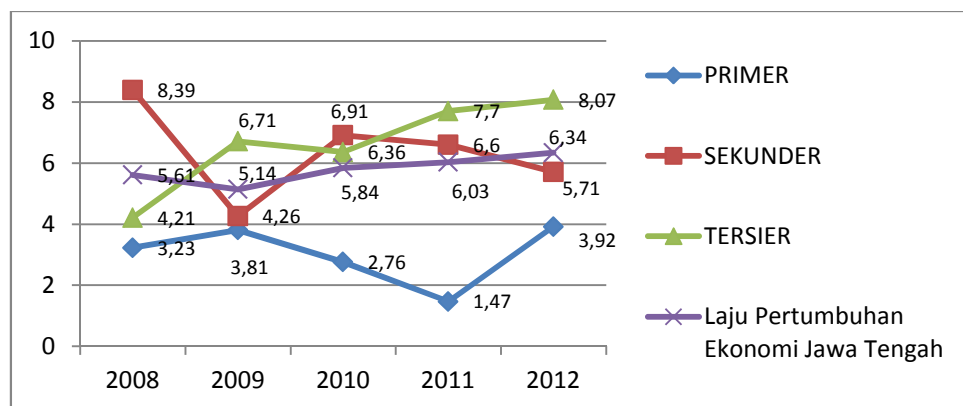
besar. Hal ini yang akan mempengaruhi seseorang untuk memilih menganggur dalam waktu tertentu sampai dia mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan asumsi bahwa akan mendapatkan upah tinggi.

Kenaikan upah tersebut terjadi karena biaya hidup layak meningkat akibat harga-harga kebutuhan ekonomi yang selalu meningkat. Pemerintah berusaha meningkatkan upah minimum dan menyeimbangkan dengan Kebutuhan Hidup Layak (KHL). Pencapaian rasio UMK dibandingkan KHL di Jawa Tengah selama periode Tahun 2008 - 2012 terus mengalami peningkatan yang mengindikasikan bahwa pendapatan tenaga kerja telah mendekati kebutuhan hidup layak. Secara teoritis, apabila tingkat upah tinggi, maka jumlah penawaran tenaga kerja akan meningkat dan sebaliknya (Simanjuntak, 2001).

Selain dari tingkat upah, pertumbuhan ekonomi juga mempengaruhi jumlah kesempatan kerja. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi akan menambah kapasitas suatu negara/wilayah untuk memproduksi barang dan jasa, dan akan meningkatkan tingkat produksi dan taraf hidup masyarakat. Dengan bertambahnya kapasitas produksi permintaan akan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja yang meningkat sehingga mampu menciptakan kesempatan kerja. Penciptaan kesempatan kerja baru akan menyerap tenaga kerja dan mengurangi tingkat pengangguran. Peningkatan permintaan faktor produksi lainnya seperti barang-barang modal, biasanya akan diikuti dengan perkembangan teknologi alat-alat produksi yang mempercepat transformasi struktural ekonomi maupun ketenagakerjaan.

Berdasarkan Gambar 1.1 diperoleh laju pertumbuhan ekonomi yang dikelompokkan menjadi 3 sektor yaitu sektor Primer, sektor Sekunder, dan sektor Tersier. Pada Tabel 4.7 memperlihatkan bahwa secara keceluruhan laju pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah dari tahun 2008-2012 meningkat. Pada tahun 2011-2012 pertumbuhan sektor primer yang bersifat fluktuatif, berbeda dengan sektor sekunder yang cenderung turun, akan tetapi pada sektor tersier lebih cenderung naik.

**Gambar 1.1**  
**Pertumbuhan Ekonomi pada Sektor Primer, Sekunder dan Tersier di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2012 (dalam Persen)**



Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Tengah, 2013

Selain itu dapat dilihat bahwa penurunan jumlah produk barang dan jasa yang ada di Jawa Tengah belum diikuti oleh permintaan jumlah tenaga kerja. Hal ini dapat dilihat dari jumlah pengangguran di Jawa Tengah yang berfluktuasi. Pada tahun 2009 perekonomian tumbuh sebesar 5,14 % diikuti dengan peningkatan jumlah penganggur terbuka sebesar 2,3%. Tahun 2010, pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 5,84% dengan penurunan jumlah penganggur terbuka yang cukup besar sebanyak 16,1%. Pada tahun 2011 perekonomian tumbuh sebesar 6,03 % hanya mampu mengurangi

jumlah penganggur terbuka sebesar 4,22%. Kemudian pada tahun 2012, pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 6,34% dengan penurunan jumlah penganggur terbuka sebesar 4,04% (Tabel 1.3 dan Gambar 1.1).

Kondisi ketenagakerjaan Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa jumlah tamatan pendidikan SMA dan SMK memberikan kontribusi yang cukup besar pada pengangguran terdidik (Tabel 1.2). Untuk tamatan SMA tidak semuanya bisa mengenyam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dikarenakan tidak adanya biaya, jadi para tamatan SMA lebih memilih untuk bekerja. Tamatan SMK yang sudah mempunyai spesifikasi khusus pun tidak semuanya mampu terserap dalam dunia usaha. Untuk tamatan Perguruan Tinggi juga banyak yang menganggur dikarenakan persaingan dunia kerja semakin ketat. Kenyataannya yang terjadi bahwa lapangan pekerjaan yang tersedia tidak cukup untuk menampung mereka.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam, mengenai bagaimana perkembangan penyediaan lapangan kerja bagi tamatan SMK di Provinsi Jawa Tengah, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyediaan lapangan kerja bagi tamatan SMK pada 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah. Secara khusus, penulis mengambil judul penelitian “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Sektor Primer, Sekunder, Tersier, dan Tingkat Upah Terhadap Penyediaan Lowongan Kerja bagi Tamatan SMK”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Salah satu aspek untuk melihat kinerja perekonomian adalah seberapa besar efektif penggunaan sumber-sumber daya yang ada sehingga pekerjaan merupakan

kepentingan dari pembuat kebijakan. Dinamika proses pembangunan harus mampu melibatkan seluruh angkatan kerja yang ada karena jika tidak mampu memberdayakan seluruh angkatan kerja maka jumlah angkatan kerja yang besar itu dapat menjadi beban bagi pembangunan ekonomi. Angkatan kerja merupakan jumlah total dari pekerja dan pengangguran, sedangkan pengangguran merupakan presentase angkatan kerja yang menganggur.

Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatkan total produksi di suatu daerah yang pada akhirnya akan memacu pertumbuhan ekonomi. Menurut teori permintaan tenaga kerja, kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah. Kebijakan upah minimum yang diambil pemerintah dimaksudkan untuk mendorong kegairahan bekerja dan dapat meningkatkan produktivitas kerja serta dapat mencukupi biaya hidup yang semakin tinggi bagi pekerja.

Berkenaan dengan kesempatan kerja di Jawa Tengah adalah adanya ketidakseimbangan antara jumlah angkatan kerja dengan besarnya jumlah penyediaan lapangan kerja sehingga muncul masalah pengangguran. Fokus dalam penelitian ini mengenai penyediaan lowongan kerja khususnya bagi tamatan SMK. Di era globalisasi seperti sekarang ini, yang menuntut untuk mampu menghasilkan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) atas produk maupun jasa yang dihasilkannya menjadikan sumber daya manusia dengan keahlian atau ketrampilan sangat dibutuhkan oleh pasar kerja.

Salah satu tujuan didirikannya SMK adalah untuk menciptakan dan mencetak lulusan yang memiliki ketrampilan khusus yang siap memasuki lapangan kerja sesuai tuntutan pasar sehingga mampu mengurangi masalah pengangguran. Namun, masih banyak tamatan SMK yang belum mampu masuk dalam dunia kerja. Hal ini dapat diketahui dengan melihat jumlah pengangguran dengan pendidikan terakhir SMK yang masih tinggi (Tabel 1.2) dan meningkatnya laju pertumbuhan pengangguran untuk tamatan SMK yang meningkat pada tahun 2012 (Tabel 1.3). Selain itu, terjadi kesenjangan antara jumlah pencari kerja terdaftar tamatan SMK dengan jumlah lowongan yang terdaftar bagi tamatan SMK. Hal ini menandakan tingkat pengangguran tenaga kerja tamatan SMK relatif cukup tinggi. Selain itu, jumlah lowongan yang tersedia tidak secara otomatis mampu menyerap tenaga kerjanya (Tabel 1.4). Dengan meningkatnya jumlah output ekonomi Jawa Tengah maka diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan pada akhirnya dapat mengatasi masalah pengangguran tersebut.

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi sektor primer terhadap penyediaan lowongan kerja bagi tamatan SMK di Provinsi Jawa Tengah.
2. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi sektor sekunder terhadap penyediaan lowongan kerja bagi tamatan SMK di Provinsi Jawa Tengah.

3. Menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi sektor tersier terhadap penyediaan lowongan kerja bagi tamatan SMK di Provinsi Jawa Tengah.
4. Menganalisis pengaruh tingkat upah terhadap penyediaan lowongan kerja bagi tamatan SMK di Provinsi Jawa Tengah

Kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi ilmu ekonomi khususnya ekonomi pembangunan dan sebagai tambahan referensi yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan ingin mengadakan penelitian di bidang yang sama.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi masing-masing pemerintah daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dalam perumusan kebijakan ketenagakerjaan yang menyangkut perluasan kesempatan kerja dan pengurangan pengangguran, khususnya penganggur terdidik tamatan SMK.
3. Sebagai bahan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan bagi penulis.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini dibagi dalam lima bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I adalah Pendahuluan. Berisi tentang rancangan penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian

serta sistematika penulisan. Pada bab ini dijelaskan kondisi perekonomian Provinsi Jawa Tengah, perkembangan jumlah tenaga kerja dan pencari kerja menurut pendidikan dalam beberapa.

BAB II adalah Tinjauan Pustaka. Memuat tentang teori-teori yang mendasar yang berkaitan dengan topik penelitian yaitu tenaga kerja, permintaan tenaga kerja, perubahan struktur ekonomi, pertumbuhan ekonomi, tingkat upah. Disamping itu pada bab ini juga terdapat penelitian sebelumnya yang menjadi referensi dalam penelitian ini, memuat kerangka penelitian teori serta hipotesis penelitian.

BAB III adalah Metodologi Penelitian. Berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis. Alat analisis yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis dengan menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model*.

BAB IV adalah Hasil dan Pembahasan. Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, analisis data yang menjelaskan estimasi serta pembahasan yang menerangkan intepretasi dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V adalah Kesimpulan dan Saran. Dalam bab ini akan membahas uraian mengenai kesimpulan yang telah diperoleh dari pembahasan dan analisis terhadap permasalahan. Berdasarkan kesimpulan maka diberikan saran yang direkomendasikan kepada pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan tema penelitian ini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pasar Tenaga Kerja**

Simanjuntak (1985), pasar kerja adalah seluruh aktivitas dari pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja atau proses terjadinya penempatan atau hubungan kerja melalui penyediaan dan permintaan tenaga kerja. Pelaku-pelaku dari pasar kerja terdiri dari : pengusaha yang membutuhkan tenaga kerja, pencari kerja, dan perantara atau pihak ketiga yang memberikan kemudahan bagi pengusaha dan pencari kerja untuk saling berhubungan (Departemen Tenaga Kerja atau pengusaha pengerah jasa tenaga kerja).

Proses memepertemukan pencari kerja dan lowongan kerja ternyata memerlukan waktu yang lama. Dalam proses ini, baik pencari kerja maupun pengusaha dihadapkan pada kenyataan bahwa :

1. Pencari kerja mempunyai tingkat pendidikan, ketrampilan, kemampuan dan sikap pribadi yang berbeda. Di lain pihak setiap lowongan yang tersedia mempunyai sifat pekerjaan yang berlainan. Oleh sebab itu, untuk mengisi lowongan yang berlainan, pengusaha memerlukan pekerjaan dengan pendidikan, ketrampilan, kemampuan, bahkan mungkin dengan sikap pribadi yang berbeda. Tidak semua pelamar kerja akan cocok untuk suatu lowongan

tertentu. Dengan demikian, tidak semua pelamar mampu dan dapat diterima untuk suatu lowongan tertentu.

2. Setiap perusahaan atau unit usaha menghadapi lingkungan yang berbeda, seperti : keluaran (*output*), masukan (*input*), manajemen, teknologi, lokasi, pasar, dan lain-lain, sehingga mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam memberikan tingkat upah, jaminan sosial dan lingkungan pekerjaan. Di pihak lain, pencari kerja mempunyai produktifitas yang berbeda dan harapan-harapan mengenai tingkat upah dan lingkungan pekerjaan. Oleh sebab itu, tidak semua pencari kerja bersedia menerima pekerjaan dengan tingkat upah yang berlaku disuatu perusahaan. Sebaliknya, tidak semua pengusaha mampu dan bersedia mempekerjakan seorang pelamar dengan tingkat upah dan harapan-harapan yang diinginkan oleh pelamar tersebut.
3. Baik pengusaha maupun pencari kerja sama-sama mempunyai informasi yang terbatas mengenai hal-hal yang dikemukakan dalam butir (1) dan (2). Dari sekian banyak pelamar, pengusaha biasanya menggunakan waktu yang cukup lama melakukan seleksi guna mengetahui calon yang paling tepat mengisi lowongan yang ada (Simanjuntak, 2001).

### **2.1.2 Pasar Kerja Tenaga Terdidik dan Tenaga Tidak Terdidik**

Pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu faktor penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan dan latihan tidak saja menambah

pengetahuan tetapi jua meningkatkan ketrampilan bekerja, hal ini dapat meningkatkan produktivitas kerja.

Menurut Simanjuntak (1985), ada beberapa perbedaan antara pasar kerja tenaga terdidik dan pasar kerja tenaga tidak terdidik, yaitu :

1. Produktivitas kerja tenaga kerja terdidik lebih tinggi daripada tenaga kerja tak terdidik.
2. Penyediaan tenaga kerja terdidik harus melalui sistem sekolah yang memerlukan waktu yang lama sehingga elastisitas penyediaan tenaga kerja terdidik biasanya lebih kecil dari penyediaan tenaga kerja tidak terdidik.
3. Tingkat partisipasi kerja tenaga terdidik lebih tinggi daripada tingkat partisipasi tenaga kerja tidak terdidik.
4. Tenaga terdidik umumnya datang dari keluarga yang lebih berada.
5. Dalam proses pengisian lowongan yaitu pengusaha memerlukan lebih banyak waktu seleksi untuk tenaga kerja terdidik daripada untuk tenaga kerja tidak terdidik.
6. Lamanya pengangguran lebih panjang dikalangan tenaga kerja terdidik daripada dikalangan tenaga kerja tidak terdidik.

Dalam konsep ketenagakerjaan fungsi pendidikan memiliki dua dimensi penting yaitu dimensi kuantitatif yang meliputi kemampuan intuisi pendidikan sebagai pemasok tenaga kerja terdidik atau untuk mengisi lowongan kerja yang tersedia, dan dimensi kualitatif yaitu penghasil tenaga kerja terdidik yang selanjutnya dapat dibentuk menjadi tenaga kerja penggerak pembangunan. (Ananta, 1990).

### **2.1.3 Pendidikan Kejuruan dan Sekolah Menengah Kejuruan**

Pendidikan kejuruan memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan umum, baik ditinjau dari kriteria pendidikan, substansi pelajaran, maupun lulusannya. Kriteria yang melekat pada sistem pendidikan kejuruan menurut Finch dan Crunkilton (1984) antara lain (1) orientasi pendidikan dan pelatihan; (2) justifikasi untuk eksistensi dan legitimasi; (3) fokus pada isi kurikulum; (4) kriteria keberhasilan pembelajaran; (5) kepekaan terhadap perkembangan masyarakat; dan 6) hubungan kerjasama dengan masyarakat. Nolker (1983), menyatakan bahwa dalam memilih substansi pelajaran, pendidikan kejuruan harus selalu mengikuti perkembangan IPTEK, kebutuhan masyarakat, kebutuhan individu, dan lapangan kerja.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 15 diuraikan bahwa SMK sebagai bentuk satuan pendidikan menengah yang bertujuan mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Tujuan tersebut dapat dijabarkan lagi oleh Dikmenjur (2003) menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum sistem pendidikan menengah kejuruan SMK bertujuan : (1) menyiapkan peserta didik agar dapat menjalani kehidupan secara layak, (2) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik, (3) menyiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab, (4) menyiapkan peserta didik agar memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia, dan (5) menyiapkan peserta didik agar menerapkan dan memelihara hidup sehat, memiliki wawasan lingkungan, pengetahuan dan seni.

Tujuan khusus Sekolah Menengah Kejuruan adalah

- a. Menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati.
- b. Membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet, dan gigih dalam berkompetisi, dan mampu mengembangkan sikap professional dalam bidang keahliannya yang diminati, dan
- c. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu mengembangkan diri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

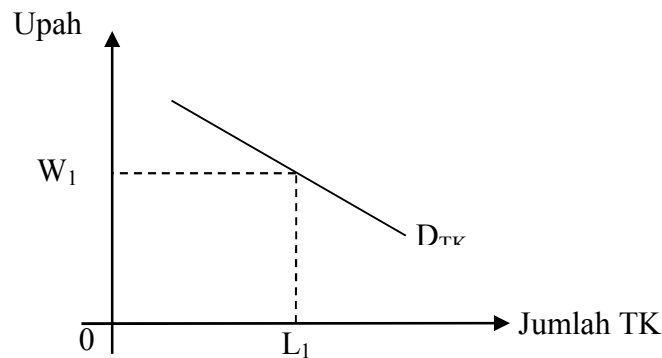
Pendidikan kejuruan berhubungan dengan mempersiapkan seseorang untuk bekerja dan dengan memperbaiki pelatihan potensi tenaga kerja. Hal ini meliputi berbagai bentuk pendidikan, pelatihan, atau pelatihan lebih lanjut yang dibentuk untuk mempersiapkan seseorang untuk memasuki atau melanjutkan pekerjaan dalam suatu jabatan yang sah. Dapat dikatakan pendidikan kejuruan (SMK) adalah bagian dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan mempersiapkan tenaga yang memiliki keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan persyaratan lapangan kerja dan mampu mengembangkan potensi dirinya dalam mengadopsi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Dalam proses pendidikan kejuruan perlu ditanamkan pada siswa pentingnya penguasaan pengetahuan dan teknologi, keterampilan bekerja, sikap mandiri, efektif dan efisien.

### 2.1.4 Permintaan Tenaga Kerja

Analisis permintaan tenaga kerja didasarkan atas asumsi bahwa permintaan pasar tenaga kerja diturunkan dari permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa yang dibutuhkannya. Tenaga kerja diminta karena kemampuannya menghasilkan barang dan jasa. Dengan demikian, analisis permintaan tenaga kerja biasanya didasarkan pada teori produktivitas tenaga kerja.

Dalam hal tenaga kerja, kurva permintaan menggambarkan jumlah maksimum tenaga kerja yang seorang pengusaha bersedia untuk mempekerjakannya pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu. Secara alternatif, kurva permintaan tenaga kerja dapat dilihat sebagai gambaran bagi setiap kemungkinan jumlah tenaga kerja dengan tingkat upah yang maksimum di mana pihak pengusaha bersedia untuk mempekerjakan. Dengan salah satu pandangan, permintaan tenaga kerja haruslah dilihat sebagai suatu kerangka alternatif yang dapat diperoleh pada suatu titik tertentu yang ditetapkan pada suatu waktu (Arfida, 2003).

**Gambar 2.1**  
**Kurva Permintaan Tenaga Kerja**



*Sumber: Samuelson, 1997*

Kurva permintaan tenaga kerja tersebut menjelaskan mengenai hubungan antara besarnya tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja. Kurva tersebut memiliki hubungan yang negatif, artinya bahwa semakin tinggi tingkat upah yang diminta maka akan berpengaruh pada penurunan jumlah tenaga kerja yang diminta. Sebaliknya jika tingkat upah yang diminta semakin rendah maka jumlah permintaan akan tenaga kerja meningkat.

Permintaan dalam tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh dua faktor penting. Pertama, permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh pertumbuhan dalam jumlah total pekerjaan yang tersedia. Semakin banyak lapangan pekerjaan yang tersedia maka permintaan tenaga kerja akan semakin meningkat. Kedua, permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang tersedia dalam suatu perekonomian. Permintaan tenaga kerja di sektor industri, misalnya akan mengalami peningkatan sejalan dengan peningkatan yang terjadi dalam produksi barang dan jasa pada sektor perindustrian suatu negara (Kaufman dan Hotchkiss, 1999).

Menurut Arfida (2003), ada beberapa cara dalam mengidentifikasi determinasi permintaan tenaga kerja, yaitu:

a. Tingkat upah

Tingkat upah merupakan biaya kurva diperhitungkan untuk mencari titik optimal kuantitas TK yang akan dipergunakan. Makin tinggi tingkat upah, makin sedikit tenaga kerja yang diminta, begitu pula sebaliknya.

b. Teknologi

Kemampuan menghasilkan produk tergantung teknologi yang dipakai. Makin efektif teknologi, makin besar artinya bagi tenaga kerja dalam mengaktualisasikan keterampilan dan kemampuannya.

c. Produktivitas

Bentuk kurva NPM (Nilai Produk Marginal) dipengaruhi oleh produktivitas tenaga kerja. Produktivitas tergantung modal yang dipakai. Keleluasaan modal akan menaikkan produktivitas tenaga kerja.

d. Kualitas tenaga kerja

Kualitas sumber daya manusia yang rendah akan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkannya. Latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja yang merupakan indeks kualitas tenaga kerja mempengaruhi letak atau bentuk NPM, begitu pula keadaan gizi mereka.

e. Fasilitas modal

Dalam realisasinya, produk dihasilkan atas sumbangan modal dan tenaga kerja yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini dikarenakan peranan input yang lain, yaitu M (modal), dapat merupakan faktor penentu yang lain.

Faktor-faktor yang menentukan tersebut, mempengaruhi corak permintaan tenaga kerja. Perubahan yang terjadi pada salah satu determinasi akan mengubah permintaan. Naiknya tingkat permintaan tenaga kerja sekaligus merefleksikan terjadinya penciptaan lapangan kerja baru, yang menentukan tingkat penyerapan tenaga kerja dalam perekonomian.

### **2.1.5 Strategi Dan Kebijakan Penanggulangan Pengangguran Dan Setengah Pengangguran**

Menyadari kompleksitas permasalahan pengangguran dan setengah pengangguran, perlu adanya strategi dan kebijakan yang tepat, komprehensif dan mendasar untuk mengatasinya. Mengacu pada rekomendasi rencana aksi 4 (empat) program prioritas Pakta Lapangan Kerja Indonesia (PLK) 2011-2014 dalam penanggulangan pengangguran dan setengah pengangguran, diantaranya:

#### **1. Penciptaan Lapangan Kerja**

- a. Menciptakan kondisi sosial ekonomi yang kondusif untuk penciptaan lapangan kerja. Diantaranya mencakup kualitas pendidikan, koherensi sosial, dan lingkungan usaha yang kondusif dan berkeadilan. Penciptaan lapangan kerja di Indonesia dipengaruhi oleh kondisi ekonomi seperti: nilai tukar mata uang, suku bunga perbankan, posisi kebijakan fiskal, inflasi, dan perdagangan.
- b. Melakukan identifikasi potensi pusat-pusat pertumbuhan. Setiap daerah otonom Kabupaten/Kota/Provinsi melakukan identifikasi potensi daerah, investasi yang potensial, dan membuat strategi untuk menggunakannya sebagai sumber-sumber penggerak pertumbuhan
- c. Lingkungan usaha dan kebijakan. Beragam studi menunjukkan berbagai hambatan yang dihadapi pelaku usaha untuk melakukan investasi dan

mengembangkan usahanya di Indonesia. Tentu hambatan tersebut menyebabkan ekonomi biaya tinggi dan menurunkan daya saing Indonesia.

- d. Kewirausahaan dan dukungan bagi UKM (Usaha Kecil Menengah). Negara dan mitra sosial dapat mengambil peranan penting untuk mengembangkan program-program kewirausahaan, dan memfasilitasi, serta mendukung masyarakat untuk memulai dan mengembangkan usahanya.
  - e. Penghapusan diskriminasi gender di tempat kerja. Menghilangkan praktik-praktik diskriminasi di tempat kerja sangat penting untuk terwujudnya kesetaraan kesempatan dan perlakuan dalam pekerjaan dan jabatan, termasuk diskriminasi gender.
  - f. Pekerjaan padat karya di sektor publik. Guncangan eksternal akibat krisis finansial global yang menyebabkan menurunnya permintaan atas produk-produk barang dan jasa dari Indonesia, diperlukan penciptaan pekerjaan yang dapat menyerap banyak tenaga kerja (padat karya) di sektor publik yang dibiayai pemerintah dan berbagai program perlindungan sosial lainnya, yang diharapkan memberikan perlindungan bagi masyarakat yang rentan terhadap guncangan eksternal tersebut. Pekerjaan padat karya harus diarahkan yang bersifat produktif sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan yang berkelanjutan.
2. Hubungan Industrial
- g. Peningkatan kapasitas untuk menciptakan dialog sosial yang konstruktif.
  - h. Reformasi peraturan perundang-undangan di bidang ketenagakerjaan.

- i. Pemberdayaan kelembagaan hubungan industrial
  - j. Penyelesaian perselisihan hubungan industrial
  - k. Pengawasan ketenagakerjaan
3. Produktivitas Tenaga Kerja
- l. Pengembangan sumber daya manusia
  - m. Pendidikan dan pelatihan kejuruan
  - n. Peningkatan produktivitas di lingkungan kerja
  - o. Kompensasi dan insentif yang adil berdasarkan kinerja
  - p. Investasi di bidang produktivitas dan inovasi
4. Perlindungan Sosial
- q. Sistem Jaminan Sosial Nasional
  - r. Perlindungan sosial
  - s. Perlindungan tenaga kerja migrant

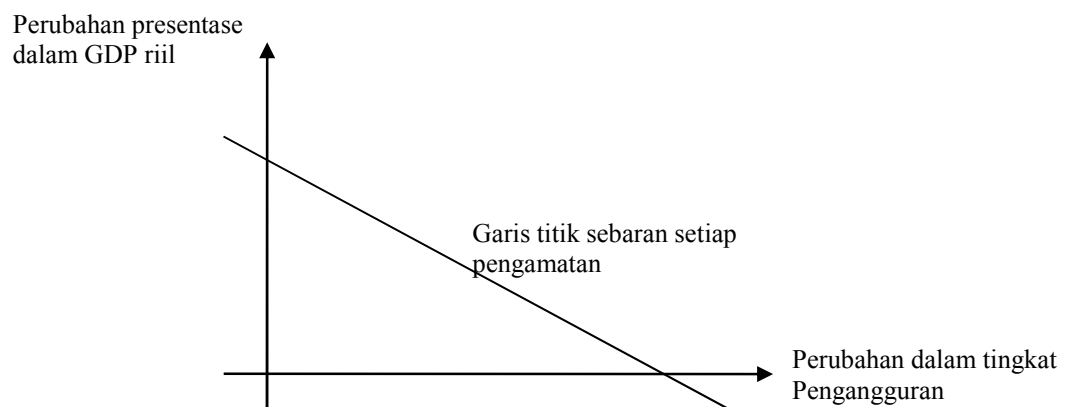
#### **2.1.6 Pertumbuhan Ekonomi dan Permintaan Tenaga Kerja**

Gambaran secara menyeluruh dari kondisi perekonomian suatu daerah dapat diperoleh dengan mengukur tingkat pertumbuhan ekonominya yang kita kenal dengan konsep Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai salah satu indikator makro ekonomi. Dalam konsep penghitungan PDRB, yang dihitung adalah nilai bruto dari seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi dalam wilayah yang diukur. Salah satu aspek untuk melihat kinerja perekonomian adalah seberapa efektif penggunaan sumber-sumber daya yang ada sehingga lapangan pekerjaan

merupakan fokus dari pembuat kebijakan. Angkatan kerja merupakan jumlah total dari pekerja dan pengangguran, sedangkan pengangguran merupakan jumlah angkatan kerja yang menganggur.

Seseorang ahli ekonom, Arthur Okun pernah menyusun hubungan empiris antara pengangguran dan *output* selama siklus bisnis yang dikenal dengan Hukum (Mankiw, 2000), yang menyatakan bahwa terdapat kaitan yang erat antara tingkat pengangguran dengan GDP (*Gross Domestic Product*) riil, di mana terdapat hubungan yang negatif antara tingkat pengangguran dengan GDP riil. Pernyataan ini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kesempatan kerja dengan GDP riil. Okun menggunakan data tahunan dari Amerika Serikat untuk menunjukkan hukum Okun ini seperti terlihat pada Gambar 2.2

**Gambar 2.2**  
**Kurva Hukum Okun**



*Sumber: Mankiw, 2000*

Gambar 2.2 menjelaskan titik sebar dari perubahan dalam tingkat pengangguran pada sumbu horizontal dan perubahan persentase dalam GDP riil pada sumbu vertikal. Gambar ini menunjukkan dengan jelas bahwa perubahan dalam

tingkat pengangguran tahun ke tahun sangat erat kaitannya dengan perubahan dalam GDP riil tahun ke tahun, seperti terlihat pada garis titik sebar pengamatan yang berslope negatif.

Dalam bukunya, Case dan Fair (2007) menuliskan bahwa ketika perekonomian mengalami penurunan maka kesempatan kerja akan menurun. Karena turunnya perekonomian biasanya ditandai dengan turunnya produksi. Ketika perusahaan memproduksi dalam kapasitas kecil, perusahaan hanya membutuhkan sedikit pekerja, sehingga jumlah pekerja akan dikurangi.

### **2.1.7 Perubahan Struktur Ekonomi dan Permintaan Tenaga Kerja**

Proses pembangunan menghendaki adanya pertumbuhan ekonomi yang diikuti dengan perubahan dalam hal:

1. Perubahan struktur ekonomi dari pertanian ke industri atau jasa
2. Perubahan dalam kelembagaan baik melalui regulasi maupun reformasi kelembagaan itu sendiri.

Adanya perubahan struktural dapat tercermin dalam peranan sektor-sektor dalam pembentukan produksi nasional maupun besarnya persentase tenaga kerja pada masing-masing sektor ekonomi tersebut. Peranan ataupun sumbangan sektor primer (pertanian dan pertambangan) dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) ataupun Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) akan semakin berkurang, sedangkan peranan sektor sekunder (industri, listrik, konstruksi) serta sektor tersier (perdagangan, pengangkutan, keuangan, dan jasa-jasa) akan semakin meningkat,

dengan semakin majunya perekonomian negara. Disamping itu, semakin tinggi pendapatan perkapita suatu negara, akan semakin kecil peranan pertanian dalam menyediakan dan menyerap kesempatan kerja, dan sebaliknya sektor industri akan semakin penting dan meningkat peranannya dalam menampung tenaga kerja. (Kamaludin: 1999).

Adanya sifat perkembangan penduduk dan masalah pengangguran di negara berkembang, mendorong ahli ekonomi untuk membuat teori mengenai corak pembangunan dan perubahan struktur ekonomi dalam suatu masyarakat. Teori Lewis merupakan teori pembangunan yang memusatkan perhatian pada terjadinya transformasi struktural (*structural transformation*) pada perekonomian yang pada awalnya bersifat subsisten. Lewis (Mankiw, 2003) menekankan tentang bagaimana proses pertumbuhan terjadi dalam perekonomian dengan dua sektor yang berbeda yaitu:

1. Sektor tradisional, adalah sektor pedesaan subsisten yang kelebihan penduduk dan ditandai dengan produktivitas marginal tenaga kerja yang sama dengan nol, Lewis mengasumsikan bahwa di sektor pedesaan yang berbasis pertanian terjadi kondisi surplus tenaga kerja (*surplus labor*) sebagai suatu fakta jika sebagian tenaga kerja di sektor pertanian ditarik maka sektor tersebut tidak akan kehilangan outputnya.
2. Sektor perekonomian modern, ditandai dengan tingkat produktivitas yang tinggi dan menjadi tempat penampungan tenaga kerja yang surplus di sektor pertanian dengan cara mentransfer tenaga kerja sedikit demi sedikit dari perekonomian subsisten.

Model Lewis menjelaskan terjadinya proses pengalihan tenaga kerja akibat adanya surplus tenaga kerja di sektor tradisional, serta pertumbuhan output dan peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor modern. Terjadinya pengalihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri serta pertumbuhan tenaga kerja di sektor modern dimungkinkan karena adanya perluasan output pada sektor tersebut.

Transformasi struktur ekonomi dari sektor pertanian menjadi sektor industri sangat menentukan terjadinya pergeseran akan kebutuhan tenaga kerja dari keterampilan rendah menuju keterampilan lebih tinggi. Dalam dunia yang semakin ketat persaingannya, industri yang tumbuh tidak lagi industri yang mengandalkan tenaga kerja berkecakapan rendah dan murah. Pada sektor pertanian misalnya, walaupun peranannya terhadap PDRB akan semakin menurun, namun karena kualitas produknya dituntut semakin tinggi sehingga diperlukan tingkat teknologi yang tinggi pula. Hal ini menyebabkan tenaga kerja yang berkiprah di dalamnya harus mempunyai tingkat keterampilan yang lebih tinggi.

Kualitas dan kemampuan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, latihan, inovasi kerja, etos kerja, mental dan kemampuan fisik pekerja yang bersangkutan (Simanjuntak, 1998). Pendidikan termasuk dalam salah satu investasi pada bidang sumber daya manusia, yang mana investasi tersebut dinamakan dengan *Human Capital* (teori modal manusia). Tamatan SMK ataupun jenjang pendidikan di atasnya (D3 atau S1) lebih diminati kalangan pengusaha karena dianggap sudah memiliki kualitas dan kecakapan yang dibutuhkan oleh perusahaan.

Sulistyaningsih (1997) melakukan analisis dengan melihat keterkaitan antara struktur ketenagakerjaan dan kinerja perekonomian di Indonesia. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa struktur ekonomi Indonesia telah berubah dari perekonomian yang bertumpu pada sektor pertanian menjadi perekonomian yang bertumpu pada sektor manufaktur dan jasa. Perubahan struktur ekonomi tersebut selanjutnya mempengaruhi struktur penyerapan tenaga kerja.

### 2.1.7 Tingkat Upah dan Permintaan Tenaga Kerja

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan. Dalam Bab I Pasal 1 angka 30 dijelaskan Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya, atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan

Menurut Sumarsono (2003), pengusaha mempekerjakan sejumlah karyawan sedemikian rupa sehingga nilai pertambahan hasil marginal seorang sama dengan upah yang diterima orang tersebut. Tingkat upah yang dibayarkan oleh pengusaha adalah:

$$W = WMPPL = MPPL \times P \dots\dots\dots (2.1)$$

Keterangan:

W = tingkat upah (*labour cost*) yang dibayarkan perusahaan kepada karyawan

$P$  = harga jual barang (hasil produksi) dalam rupiah per unit barang

$WMPPL$  = *marginal physical product of labour* atau pertambahan hasil marginal pekerja, diukur dalam unit barang per unit waktu

$MPPL$  = *volume of marginal physical product of labour* atau nilai pertambahan hasil marginal pekerja atau karyawan

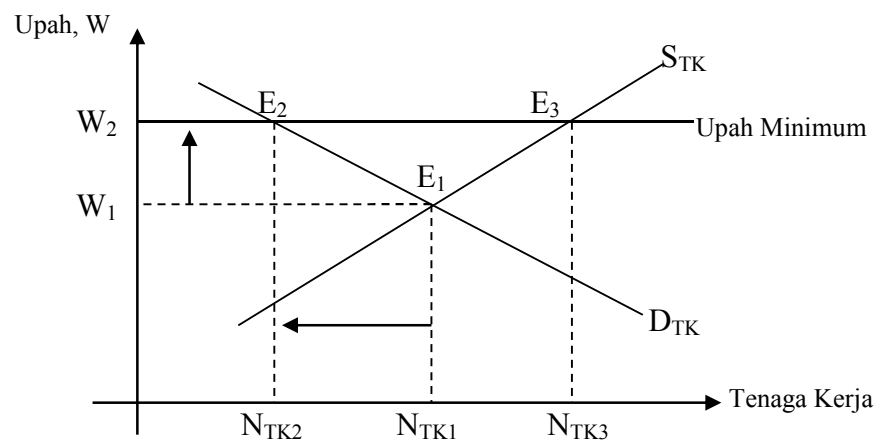
Produsen meminta lebih banyak tenaga kerja sepanjang nilai produk marjinal (*marginal product*) yang akan dihasilkan oleh pertambahan satu unit tenaga kerja (yaitu produk marjinal atau tambahan secara fisik dikalikan dengan harga pasar atas produk yang dihasilkan oleh tenaga kerja tersebut) melebihi biayanya (yakni tingkat upah). Dengan asumsi bahwa hukum produk marjinal yang semakin menurun (*Law Diminishing Marginal Product*) berlaku dan harga produk ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar, maka nilai produk marjinal tenaga kerja tersebut akan memiliki kemiringan yang negatif atau mengarah dari bawah ke atas.

Penetapan nilai upah minimum akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja secara langsung. Besarnya penyerapan tenaga kerja oleh perusahaan dapat dilihat pada penerimaan yang diterima perusahaan dari penjualan output yang dihasilkan oleh tenaga kerja. Dengan kesimpulan jika upah ( $W$ ) mengalami peningkatan, maka perusahaan akan menurunkan penyerapan tenaga kerja.

Pada Gambar 2.5 terlihat bahwa keseimbangan pasar tenaga kerja berada pada titik keseimbangan  $E_1$  dengan tingkat upah adalah  $W_1$  dan tingkat penggunaan tenaga kerja  $N_{TK1}$  yang ditentukan oleh interaksi permintaan  $D$  dan penawaran  $S$  tenaga kerja. Adanya penetapan nilai upah minimum akan meningkatkan tingkat upah

menjadi  $E_2$  dan permintaan tenaga kerja akan menurun  $N_{TK2}$ . Penetapan nilai upah minimum mengakibatkan penawaran tenaga kerja yang lebih tinggi ( $E_3$ ) dibandingkan permintaan tenaga kerja oleh perusahaan ( $E_2$ ) sehingga akan terjadi pengangguran ( $N_{TK2}-N_{TK3}$ ).

**Gambar 2.3**  
**Kurva Keseimbangan Antara Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja**



*Sumber : Bellante dan Jackson 1990*

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan dari hasil – hasil penelitian dari peneliti sebelumnya dalam kaitannya dengan lowongan tenaga kerja. Beberapa penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.1.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Model Analisis dan Variabel Penelitian	Hasil
1.	Amiruddin Syam Dan Khairina M. Noekman, (2002). “Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Penyediaan Lapangan Kerja Dan Perbandingannya Dengan Sektor-Sektor Lain”	Mengetahui keragaan tingkat penyerapan tenaga kerja menurut sektor dan perbandingannya dengan sektor-sektor lain dalam perekonomian tahun 1985-1998.	$GTK_t = (JTK_t - JTK_{t-1})/JTK_{t-1}$ <p>Variabel penelitian            GTK = Laju serapan tenaga kerja            JTK<sub>t</sub> = Jumlah tenaga kerja tahun ke t            JTK<sub>t-1</sub> = Jumlah tenaga kerja tahun ke t-1</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada periode 1985-1989 kontribusi penyerapan tenaga kerja oleh sektor pertanian yaitu sebesar 56,66 persen terhadap pertumbuhan total penyerapan tenaga kerja, sementara sektor-sektor lain hanya berkisar 5 – 13 persen</li> <li>• Pada periode 1990-1994 turunnya angka penyerapan tenaga kerja oleh sektor pertanian yang memberikan kontribusi penurunan sebesar 39 persen, sedangkan sektor lain memberikan kontribusi yang positif, terutama dari sektor industri dan perdagangan</li> <li>• Pada periode 1995-1998, sektor industri memberikan kontribusi yang negatif terhadap pertumbuhan penyerapan tenaga kerja, terjadi terutama akibat depresiasi nilai rupiah</li> </ul>
2.	Deny Priyana, 2013. “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Terhadap Penyediaan Lapangan Kerja, Kemiskinan dan Kesejahteraan Masyarakat di Provinsi Lampung”	Menganalisis pengaruh dari sektor-sektor perekonomian menurut lapangan usaha terhadap tingkat kemiskinan, penyediaan lapangan pekerjaan, dan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Lampung	<p>Model analisis:</p> $Z1 = a + b1Y1 + b2Y2 + \dots + b9Y9$ $Z2 = a + b1Y1 + b2Y2 + \dots + b9Y9$ $Z3 = a + b1Z1 + b2Z2$ <p>Variabel penelitian: variabel PDRB menurut lapangan usaha ( Y1-Y9 ) Lapangan Kerja</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sektor pertanian dan sektor pertambangan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap lapangan pekerjaan</li> <li>• Sektor industri, sektor listrik, gas, air berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap lapangan pekerjaan</li> <li>• Sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor Keuangan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap lapangan pekerjaan</li> <li>• Sektor pengangkutan dan komunikasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap lapangan pekerjaan</li> <li>• Sektor jasa berpengaruh positif dan signifikan terhadap lapangan pekerjaan</li> </ul>

			( $Z_1$ ), Kemiskinan ( $Z_2$ ) dan variabel Kesejahteraan Masyarakat ( $Z_3$ )	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sektor Pengangkutan dan komunikasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan</li> <li>• Kemiskinan memiliki pengaruh signifikan pada tingkat kesejahteraan</li> </ul>
3.	Indra Oloan Nainggolan, 2009. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesempatan Kerja Pada Kabupaten-Kota Di Propinsi Sumatera Utara".	Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesempatan kerja pada kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara dengan menggunakan data panel.	<p>Model analisis:  <math display="block">\text{Log}(KK)_{it} = b_0 + b_1 \text{Log}(PDRB)_{it} + b_2 \text{Log}(R)_{it} + b_3 \text{Log}(UMK)_{it} + \mu_{it}</math></p> <p>Variabel penelitian:          Independen :  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota,</li> <li>• Tingkat Bunga Kredit,</li> <li>• Upah Minimum Kabupaten/Kota di Propinsi (UMK)</li> </ul>         Dependen :          Kesempatan kerja</p>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten/Kota berpengaruh positif sebesar 76,38% dan signifikan, Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) berpengaruh negatif sebesar 53,06% dan signifikan, dan Tingkat Bunga Kredit berpengaruh negatif sebesar 7,29% dan tidak signifikan terhadap kesempatan bekerja pada kabupaten/kota di Propinsi Sumatera Utara.
4.	Sulistiyanti, 2010. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Terhadap Kesempatan Kerja Tamatan SMK".	Menganalisis pengaruh pertumbuhan sektor-sektor ekonomi pada kesempatan kerja tamatan SMK dibandingkan dengan kesempatan kerja tamatan SMA.	<p>Model Analisis:  <math display="block">Y = \beta_0 + \beta_1 Y_{i(Hi)} + \beta_2 TPAK + \beta_3 W + e</math></p> <p>Variabel penelitian:          Independen :  <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertumbuhan ekonomi</li> </ul> </p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertumbuhan sektor Industri pengolahan, sektor Keuangan, asuransi dan jasa perusahaan berpengaruh signifikan dan positif terhadap kesempatan kerja tamatan SMK dan tamatan SMA.</li> <li>• Pertumbuhan sektor Pengangkutan, pergudangan dan komunikasi hanya berpengaruh positif dan signifikan pada kesempatan kerja tamatan SMK,</li> <li>• Pertumbuhan sektor Pertanian dan sektor Jasa-jasa berpengaruh</li> </ul>

			<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tingkat partisipasi angkatan kerja</li> <li>• upah minimum</li> </ul> Dependens : Kesempatan kerja (SMK dan SMA)	negatif dan signifikan yang justru menurunkan kesempatan kerja tamatan SMK maupun SMA. <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertumbuhan sektor Pertambangan dan penggalan, menurunkan kesempatan kerja tamatan SMK tapi tidak berpengaruh pada kesempatan kerja tamatan SMA.</li> <li>• TPAK tidak mempengaruhi kesempatan kerja SMK dan SMA, sedangkan UMR berpengaruh negatif terhadap kesempatan kerja tamatan SMK dan SMA</li> </ul>
5.	Badan Penelitian Dan Pengembangan Provinsi Jawa Tengah, 2008. Penelitian Tentang Keterkaitan Pendidikan Dan Penyediaan Lapangan Kerja Di Jawa Tengah	Kondisi kebutuhan dan penyerapan tenaga kerja di industri yang berhubungan dengan lulusan SMK Rekayasa pada bidang studi PELMO (perkayuan, elektronika, Listrik, mesin dan otomotif)	Metode Penelitian: Metode Kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif, induktif, lebih menonjolkan proses dan makna, serta laporan dirancang dalam bentuk narasi, selain itu juga menggunakan data yang sifatnya kuantitatif, seperti nilai statistik yang diperoleh dari BPS, disnakertranduk Jawa Tengah	Jumlah lulusan SMK Negeri dan swasta di Jawa Tengah antara 95% sampai dengan 100%, dari rentang kelulusan tersebut yang terserap ke lapangan kerja yang cocok dengan program keahliannya adalah 30% sampai dengan 50%.; masa tunggu mendapatkan pekerjaan pertama rata-rata adalah 1-6 bulan; sisanya melanjutkan ke Perguruan Tinggi, serta sebagian tidak diketahui kegiatannya;
6.	Romas Yossia Tambunsaribu, 2013. "Analisis Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja, Upah Riil, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di 35 Kabupaten/Kota Jawa	Mengetahui pengaruh produktivitas Tenaga Kerja, Upah Riil, dan pertumbuhan Ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di 35 kabupaten/kota Jawa Tengah.	Model analisis: $EMP_{it} = \beta_0 + \beta_1 PRODUKTK_{it} + \beta_2 WP_{it} + \beta_3 PE_{it} + \alpha_1 D_1 + \alpha_2 D_2 + \alpha_3 D_3 + \dots + \alpha_i D_i + \mu_{it}$ Variabel penelitian: Independen : <ul style="list-style-type: none"> <li>• Produktivitas Tenaga</li> </ul>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa produktivitas tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, upah riil dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Arah koefisien regresi negatif menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas tenaga kerja dapat mengurangi penyerapan tenaga kerja. Dan arah koefisien regresi positif menunjukkan bahwa upah riil dan pertumbuhan ekonomi meningkat dapat menyebabkan peningkatan penyerapan tenaga kerja.

	Tengah”		<p>Kerja</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Upah Riil</li> <li>• Pertumbuhan ekonomi</li> <li>• Dummy Wilayah</li> </ul> <p>Dependen : Penyerapan Tenaga Kerja</p>	
7.	Yosusa Partogi Monang Situmorang , 2008. “Analisis Arah Transformasi Struktural Pada Sektor Primer, Sekunder, Dan Tersier; Pendekatan Estimasi Elastisitas Tenaga Kerja Dan Analisis Shift Share, Kasus 5 Kota Besar Di Indonesia Selama Periode 1994-2005”	Menganalisis pengaruh transformasi struktural di dalam pembangunan ekonomi dalam peningkatan daya serap tenaga kerja dar sektor tradisional (primer) ke sektor yang lebih modern (sekunder, dan tersier)	<p>Model analisis: <math>Ln Li = b0 + b1 Ln Yi^n + b2 Ln PRi + \delta_1 D + \delta_2 (D * Ln Yi)</math></p> <p>Variabel penelitian: <math>ln Li = \log</math> natural tenaga kerja di kota i <math>ln Yi = \log</math> natural pertumbuhan ekonomi kota i <math>ln PRi = \log</math> natural tingkat partisipasi angkatan kerja kota i <math>D =</math> Variabel boneka</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sektor sekunder dan sektor tersier bersifat padat modal mengalami pertumbuhan, sedangkan sektor primer yang bersifat padat karya mengalami stagnasi.</li> <li>• Pada kasus DKI Jakarta dan Surabaya , jumlah tenaga kerja yang dapat diserap 1% pertumbuhan ekonomi pada sektor primer (berkurang), sektor sekunder (bertambah), dan sektor tersier (bertambah)</li> <li>• Pada kasus Medan, Banjarmasin dan Makasar , Jumlah tenaga kerja yang dapat diserap 1% pertumbuhan ekonomi pada sektor primer (bertambah), sektor sekunder (bertambah), dan sektor tersier (bertambah)</li> </ul>

### 2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi keterkaitan antar variabel yang diteliti diuraikan dengan berpijak pada kajian teori. Dalam penelitian ini terdapat beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi variabel terikat yaitu penyediaan lapangan kerja bagi tamatan SMK (Y) di Jawa Tengah antara lain :

#### 1. Pertumbuhan Ekonomi Sektoral

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian dapat menghasilkan tambahan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat pada periode tertentu. Dengan menggunakan model asumsi Lewis, ketika terjadi pergeseran struktur ekonomi dari sektor pertanian menjadi sektor industri dan sektor jasa, hal ini sangat menentukan terjadinya pergeseran akan kebutuhan tenaga kerja dari keterampilan rendah menuju keterampilan lebih tinggi.

Kondisi sektor primer (sektor pertanian dan pertambangan) di Jawa Tengah yang rata-rata memiliki teknologi rendah sehingga dapat dikatakan bahwa akan mempengaruhi kebutuhan tenaga kerja dengan ketrampilan tinggi tidak diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi sektor primer akan berpengaruh negatif terhadap permintaan tenaga kerja terdidik, sehingga penyediaan lapangan kerja bagi tenaga kerja terdidik akan berkurang.

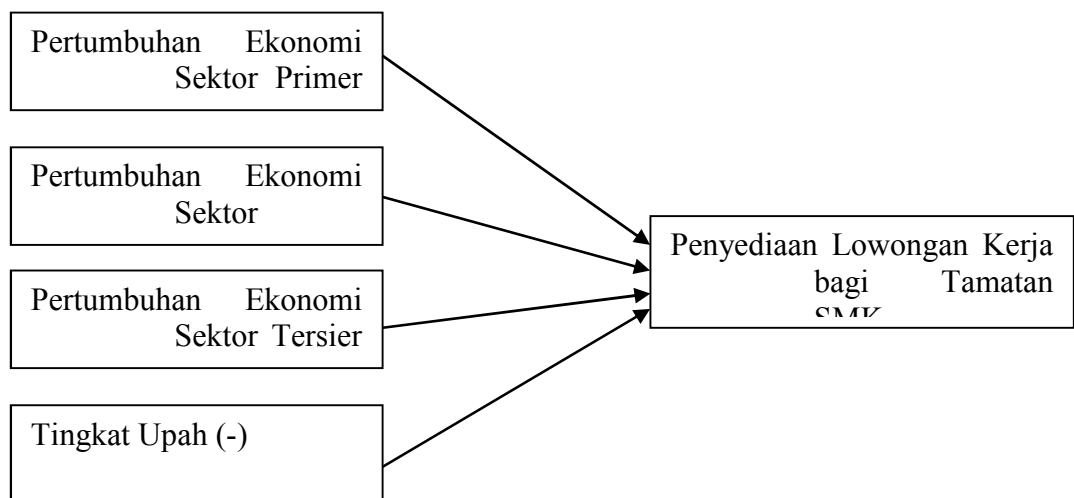
Ketika terjadi pergeseran peranan sektor sekunder (industri, listrik, konstruksi) serta sektor tersier (perdagangan, pengangkutan, keuangan, dan jasa-jasa) yang semakin meningkat menyebabkan terjadinya pengalihan tenaga kerja dari sektor

pertanian ke sektor industri serta pertumbuhan tenaga kerja di sektor modern. Sehingga kebutuhan tenaga kerja dengan ketrampilan tinggi akan semakin meningkat. Tamatan SMK ataupun jenjang pendidikan di atasnya (D3 atau S1) akan lebih diminati karena dianggap sudah memiliki kemampuan sesuai dengan tuntutan pasar khususnya pada sektor sekunder dan sektor tersier dengan teknologi yang yang tinggi.

## 2. Tingkat Upah

Penetapan nilai upah minimum akan mempengaruhi penyerapan tenaga kerja secara langsung. Besarnya penyerapan tenaga kerja oleh perusahaan dapat dilihat pada penerimaan yang diterima perusahaan dari penjualan output yang dihasilkan oleh tenaga kerja. Dengan kesimpulan jika upah mengalami peningkatan, maka perusahaan akan menurunkan permintaan tenaga kerja

**Gambar 2.4**  
**Kerangka Pemikiran Teoritis**



## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan perumusan masalah, tinjauan kepustakaan dan dari berbagai hasil kajian empiris yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi sektor Primer akan berpengaruh negatif terhadap penyediaan lowongan kerja tamatan SMK di Provinsi Jawa tengah.
2. Pertumbuhan ekonomi sektor Sekunder akan berpengaruh positif terhadap penyediaan lowongan kerja tamatan SMK di Provinsi Jawa tengah
3. Pertumbuhan ekonomi sektor Tersier akan berpengaruh positif terhadap penyediaan lowongan kerja tamatan SMK di Provinsi Jawa tengah
4. Tingkat upah akan berpengaruh negatif terhadap penyediaan lowongan kerja tamatan SMK di Provinsi Jawa Tengah.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Penelitian**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel Penyediaan Lowongan kerja terdaftar sebagai variabel terikat (*dependent variable*), sedangkan variabel bebas (*independent variable*) terdiri dari Pertumbuhan Ekonomi Sektoral, dan Tingkat Upah. Adapun definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Variabel Dependen

Penyediaan Lowongan kerja tamatan SMK (Y) adalah banyaknya jumlah lowongan kerja terdaftar yang ditujukan bagi tamatan SMK untuk bekerja yang telah disediakan baik oleh pemerintah maupun swasta. Dalam penelitian ini diukur dengan satuan orang per tahun. Penelitian ini mengaitkan permintaan tenaga kerja yang diproksi dengan data lowongan terdaftar bagi tamatan SMK di tiap kabupaten/kota yang ada di Jawa Tengah.

##### 2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pertumbuhan Ekonomi Pada Sektor Primer (gPRIM) adalah perubahan relatif nilai riil PDRB total yang dihasilkan dari Sektor pertanian, dan Sektor pertambangan dan galian di Provinsi Jawa Tengah atas dasar harga konstan tahun 2000 dan dinyatakan dalam satuan persen.

- b. Pertumbuhan Ekonomi Pada Sektor Sekunder (gSEKD) adalah perubahan relatif nilai riil PDRB total yang dihasilkan dari Sektor industri pengolahan, Sektor listrik, gas dan air, dan Sektor bangunan di Provinsi Jawa Tengah atas dasar harga konstan tahun 2000 dan dinyatakan dalam satuan persen.
- c. Pertumbuhan Ekonomi Pada Sektor Tersier (gTERS) perubahan relatif nilai riil PDRB total yang dihasilkan dari Sektor perdagangan, hotel dan restoran, Sektor pengangkutan dan komunikasi, Sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, Sektor jasa-jasa di Provinsi Jawa Tengah atas dasar harga konstan tahun 2000 dan dinyatakan dalam satuan persen.
- d. Tingkat Upah, tingkat upah yang digunakan adalah data upah minimum kabuapten/kota (UMK) di Jawa Tengah. UMK merupakan standar upah minimum yang ditetapkan oleh masing-masing pemerintah daerah di kabupaten/kota, diukur dalam satuan rupiah.

### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumbernya. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi atau sudah dikumpulkan dari sumber lain dan diperoleh dari pihak lain, seperti mengutip dari buku-buku, literatur, bacaan ilmiah, dan sumber-sumber yang berhubungan dengan tema penelitian. Secara umum data-data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Jawa Tengah, maupun instansi-instansi

terkait lainnya. Dalam penelitian ini menggunakan data yang telah tersedia, diantaranya:

- Data lowongan kerja, diperoleh dari data lowongan kerja yang terdaftar bagi tamatan SMK tahun 2010-2012, bersumber dari Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Provinsi Jawa Tengah.
- Data pertumbuhan ekonomi sektoral di 35 Kabupaten/Kota di Jawa Tengah, dengan menggunakan data PDRB atas dasar harga konstan tahun 2009-2012, dinyatakan dalam persen (%) yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik.
- Data tingkat upah, diperoleh dari data tingkat upah minimum Kabupaten/Kota di Jawa Tengah dinyatakan dalam satuan Rupiah yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penggabungan antara *time series* selama 3 tahun, yaitu 2010-2012 dan *cross section* sebanyak 35 kabupaten/kota yang ada di Jawa Tengah, sehingga diperoleh 105 unit observasi. Perpaduan antara *time series* dan *cross section* dikenal dengan data panel (*pooled data*) atau data longitudinal.

### **3.3 Metode Analisis Data**

Untuk memfokuskan pembahasan, studi ini membatasi pada peran pertumbuhan ekonomi yang digolongkan menjadi 3 sektor ekonomi yaitu sektor primer, sektor sekunder sektor tersier dalam hubungannya dengan Lowongan kerja terdaftar di Provinsi Jawa Tengah.

1. Sektor Primer, terdiri dari :
  - a. Sektor pertanian
  - b. Sektor pertambangan dan galian.
2. Sektor Sekunder, terdiri dari:
  - a. Sektor Industri Pengolahan
  - b. Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih
  - c. Sektor Bangunan
3. Sektor Tersier, terdiri dari:
  - a. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran
  - b. Sektor Angkutan dan Komunikasi
  - c. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan
  - d. Sektor Jasa-jasa

Pemilihan pembagian tiga sektor bukan tanpa alasan melainkan dengan mempertimbangan perubahan laju pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Provinsi Jawa Tengah. Secara teoritis, pertumbuhan ekonomi memainkan peranan penting untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Dari perubahan laju pertumbuhan ekonomi sektor primer, sekunder dan tersier tersebut tentu akan mengubah elastisitas permintaan tenaga kerja yang dibutuhkan. Dengan kata lain, penyediaan lapangan kerja juga akan berubah.

Metode analisis dalam penelitian menggunakan metode *Least Square Dummy Variable (LSDV)* dengan *software* Eviews 6.0. Data panel adalah gabungan antara data silang (*cross section*) dengan data runtut waktu (*time series*). Menurut Baltagi

(dalam Gujarati dan Porter, 2012), keunggulan penggunaan data panel dibandingkan deret waktu dan kerat lintang adalah :

1. Data panel membuat data lebih informatif, lebih bervariasi dan mengurangi kolinearitas antar variabel sehingga lebih efisien.
2. Studi data panel lebih memuaskan untuk menentukan perubahan dinamis dibandingkan dengan studi berulang dari *cross-section*.
3. Data panel membantu studi untuk menganalisis perilaku yang lebih kompleks.
4. Data panel lebih mendeteksi dan mengukur efek yang secara sederhana tidak dapat diukur oleh data *time-series* dan data *cross-section*.
5. Estimasi data panel dapat menunjukkan adanya heterogenitas dalam setiap individu.
6. Data panel dapat meminimalkan bias yang bisa terjadi jika kita mengagregasi individu-individu atau perusahaan-perusahaan besar ke dalam agregasi besar.

### 3.4 Model Analisis

Dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh variabel Pertumbuhan Ekonomi Sektor Primer, Sekunder, Tersier, Tingkat Upah, terhadap Penyediaan Lowongan kerja dengan menggunakan model persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_{1i} + \beta_2(gPRIM)_{it} + \beta_3(gSEKD)_{it} + \beta_4(gTERS)_{it} + \beta_5(W)_{it} + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (3.1)$$

dengan  $Y$  merupakan lowongan kerja terdaftar,  $gPRIM$  merupakan variabel pertumbuhan ekonomi sektor primer,  $gSEKD$  merupakan variabel pertumbuhan ekonomi sektor sekunder,  $gTERS$  merupakan variabel pertumbuhan ekonomi sektor

tersier,  $W$  variabel tingkat upah,  $\varepsilon$  merupakan gangguan,  $i$  mencerminkan unit observasi ( $i = 1, 2, \dots, 35$ ),  $t$  mencerminkan periode observasi (2010-2012).

Analisis data panel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode *fixed effect*. Pendekatan *FEM* adalah dengan memasukkan variabel *dummy* untuk menyatakan perbedaan intersep. Ketika pendekatan *fixed effect method (FEM)* memasukkan variabel *dummy*, maka dikenal dengan *Least Square Dummy Variable (LSDV)* atau disebut juga *covariance model*.

Pada *FEM*, diperlukan adanya *benchmark* sebagai acuan dari adanya variasi unit kerat lintang. Penggunaan *dummy* wilayah (34 kabupaten/kota) dan *benchmark* (Kota Semarang), maka terdapat 34 *intercept* yang berbeda-beda antar wilayah yang menunjukkan karakteristik tiap wilayah. Kota Semarang (D33) dipilih menjadi *benchmark* karena Kota Semarang merupakan pusat kegiatan ekonomi Provinsi Jawa Tengah yang terlihat dari tingginya PDRB dari tahun 2009, 2010 dan 2011. Selain itu, Kota Semarang juga memiliki rata-rata jumlah lowongan kerja terdaftar yang lebih besar dibanding dengan kabupaten/kota lain di Jawa Tengah.

Dalam memilih persamaan haruslah memenuhi kriteria *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)*, maka persamaan (3.1) di transformasikan dalam bentuk logaritma natural dengan model *log-lin* (variabel dependen berbentuk logaritma). Setelah memasukkan variabel *dummy* wilayah dan model di transformasikan dalam bentuk logaritma natural maka persamaan model regresi data panel dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\begin{aligned} \ln(Y)_{it} = & \beta_{1i} + \beta_1(\text{gPRIM})_{it} + \beta_2(\text{gSEKD})_{it} + \beta_3(\text{gTERS})_{it} + \beta_4 (W)_{it} + \alpha_1 D_{1i} + \alpha_2 D_{2i} \\ & + \alpha_3 D_{3i} + \alpha_4 D_{4i} + \alpha_5 D_{5i} + \alpha_6 D_{6i} + \alpha_7 D_{7i} + \alpha_8 D_{8i} + \alpha_9 D_{9i} + \alpha_{10} D_{10i} + \alpha_{11} D_{11i} + \alpha_{12} \\ & D_{12i} + \alpha_{13} D_{13i} + \alpha_{14} D_{14i} + \alpha_{15} D_{15i} + \alpha_{16} D_{16i} + \alpha_{17} D_{17i} + \alpha_{18} D_{18i} + \alpha_{19} D_{19i} + \alpha_{20} D_{20i} \\ & + \alpha_{21} D_{22i} + \alpha_{23} D_{23i} + \alpha_{24} D_{24i} + \alpha_{25} D_{25i} + \alpha_{26} D_{26i} + \alpha_{27} D_{27i} + \alpha_{28} D_{28i} + \alpha_{29} D_{29i} + \\ & \alpha_{30} D_{30i} + \alpha_{31} D_{31i} + \alpha_{32} D_{32i} + \alpha_{34} D_{34i} + \alpha_{35} D_{35i} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (3.2) \end{aligned}$$

Dimana:

t = Waktu (tahun 2010-2012)

i = Wilayah kabupaten/kota di Jawa Tengah, 34 wilayah (35-1)

Y = Lowongan Kerja tamatan SMK

gPRIM= Pertumbuhan ekonomi di sektor primer

gSEKD = Pertumbuhan ekonomi pada sektor sekunder

gTERS= Pertumbuhan ekonomi pada sektor tersier

W = Upah minimum kabupaten/kota

$\beta_0$  = intersept

$\beta_1$ - $\beta_5$  = koefisien regresi

$\alpha_1$ - $\alpha_i$  = koefisien *dummy*

Keunggulan lain melakukan transformasi kedalam bentuk logaritma natural yakni untuk mengurangi adanya gejala heteroskedastisitas dan mengetahui kepekaan antar variabel dimana koefisien kemiringan  $\beta_i$  mengukur elastisitas dari Y sebagai variabel dependen terhadap X sebagai variabel independen, yaitu persentase perubahan dalam Y akibat persentase perubahan dalam X (Insukindro, dkk, 2004).

### 3.3.2 Deteksi Penyimpangan Asumsi Klasik

#### 1. Deteksi Multikoloniearitas

Deteksi multikolinearitas bertujuan mendeteksi apakah model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2006).

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam regresi yaitu (Gujarati dan Porter, 2011):

- a. Nilai R square ( $R^2$ ) yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individu variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen maka mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas dalam model.
- b. Menganalisis matrik korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,8) maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.
- c. Melihat nilai tolerance dan nilai variance inflation factor (VIF). Suatu model regresi bebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai tolerance mendekati satu dan nilai VIF lebih kecil dari sepuluh.

#### 2. Deteksi Terhadap Autokolerasi

Menurut Gujarati dan Porter (2011), istilah autokorelasi atau korelasi berantai didefinisikan sebagai “korelasi diantara anggota observasi yang diurut menurut waktu

(seperti data deret berkala) atau ruang (seperti data lintas-sektoral)”. Penyebab utama timbulnya autokorelasi adalah karena kesalahan spesifikasi model, misal: terabaikannya suatu variabel penting, atau bentuk fungsi yang tidak tepat.

Kriteria pengambilan keputusan guna mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi dapat digunakan Uji *Durbin-Watson*.

**Tabel 3.1**  
**Pengambilan Keputusan Autokorelasi**

<b>Hipotesis nol (H0)</b>	<b>Keputusan</b>	<b>Jika</b>
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < DW < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dL \leq DW \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dL < DW < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - du \leq DW \leq 4 - dL$
Tidak ada autokorelasi positif maupun negative	Tidak ditolak	$du < DW < 4 - du$

Sumber: Gujarati dan Porter, 2012

### 3. Deteksi Heteroskedastisitas

Deteksi heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan kepengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan Uji White.

Secara manual, Uji *White* dilakukan dengan meregres residual kuadrat ( $e^2$ ) dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Kemudian dicari nilai  $\chi^2$  hitung dengan cara  $\chi^2 = n \cdot R^2$ . Jika nilai chi-square ( $X^2$ ) yang didapatkan melebihi nilai chi-square kritis pada tingkat signifikansi yang dipilih, maka kesimpulannya adalah terdapat heterokedastisitas di dalam model tersebut.

#### 4. Deteksi Normalitas

Deteksi ini bertujuan untuk mengetahui apakah residual data yang digunakan mempunyai distribusi normal atau tidak. Normalitas dapat dideteksi dengan menggunakan Jarque Bera. Uji ini mengukur perbedaan skewness dan kurtosis data dan dibandingkan dengan apabila data bersifat normal (Gujarati dan Porter, 2011).

- Apabila hasil nilai J-B test  $>$  nilai  $\chi^2$  tabel atau nilai probabilitas dari J-B test  $>$  taraf nyata 0,05 maka residual terdistribusi normal.
- Apabila hasil nilai J-B test  $<$  nilai  $\chi^2$  tabel atau nilai probabilitas dari J-B test  $<$  taraf nyata 0,05 maka residual tidak terdistribusi normal.

#### 3.3.3 Uji Statistik

##### 3.3.3.1 Uji Goodnes Of Fit (Koefisien Determinasi/ $R^2$ )

Koefisien determinasi ini mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat (dependen). Menurut Gujarati dan Porter (2011) terdapat dua sifat  $R^2$ , yaitu :

1. Besarannya tidak pernah negatif
2. Batasannya adalah  $0 \leq R^2 \leq 1$ . Jika  $R^2$  bernilai 1, artinya kesesuaian garisnya tepat. Akan tetapi, jika  $R^2$  bernilai nol maka tidak ada hubungan antara regresi dengan regresor.

Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu

berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

### 3.3.3.2 Uji Signifikan Parameter Individu (Uji Statistik t)

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

1.  $H_0 : \beta_2 \leq 0$ , diduga tidak terdapat pengaruh negatif antara variabel Pertumbuhan Ekonomi sektor Primer terhadap variabel Penyediaan Lowongan kerja terdaftar tamatan SMK.  
 $H_1 : \beta_2 > 0$ , diduga terdapat pengaruh positif antara variabel Pertumbuhan Ekonomi Sektor Primer terhadap variabel Penyediaan Lowongan kerja terdaftar tamatan SMK.
2.  $H_0 : \beta_3 \leq 0$ , diduga tidak terdapat pengaruh positif antara variabel Pertumbuhan Ekonomi Sektor Sekunder terhadap variabel Penyediaan Lowongan kerja terdaftar tamatan SMK.  
 $H_1 : \beta_3 > 0$ , diduga terdapat pengaruh positif antara variabel Pertumbuhan Ekonomi Sektor Sekunder terhadap variabel Penyediaan Lowongan kerja terdaftar tamatan SMK.
3.  $H_0 : \beta_4 \leq 0$ , diduga tidak terdapat pengaruh positif antara variabel Pertumbuhan Ekonomi Sektor Tersier terhadap variabel Penyediaan Lowongan kerja terdaftar tamatan SMK.

$H_1 : \beta_4 > 0$ , diduga terdapat pengaruh positif antara variabel Pertumbuhan Ekonomi Sektor Tersier terhadap variabel Penyediaan Lowongan kerja terdaftar tamatan SMK.

4.  $H_0 : \beta_5 \geq 0$ , diduga tidak terdapat pengaruh negatif antara Tingkat Upah terhadap variabel Penyediaan Lowongan kerja terdaftar tamatan SMK.

$H_1 : \beta_5 < 0$ , diduga terdapat pengaruh negatif antara variabel Tingkat Upah terhadap variabel Penyediaan Lowongan kerja terdaftar tamatan SMK.

Uji t dapat dilakukan dengan membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai t tabel, maka menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2006).

### 3.3.3.3 Uji Signifikansi Simultan ( Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat. Rumus yang digunakan dalam Uji F ini adalah sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2(k-2)}{(1-R^2)(n-k-1)} \dots\dots\dots (3.3)$$

*Uji-F* pada penelitian ini menggunakan hipotesis pengujian sebagai berikut:

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$ , diduga tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$ , diduga ada pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama.

*Uji-F* dapat dilakukan dengan membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel dengan kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_1$  ditolak dan  $H_0$  diterima.
- Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak